

BAB II

AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪRNYA KEMENAG RI

A. Latar Belakang dan Motivasi Penyusunan

Sejarah dunia Islam mencatat bahwa kajian terhadap al-Qur'ān telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah (sebagai penafsir pertama) hingga masa kini. beberapa karya Tafsīr⁶⁸ al-Qur'ān telah dihasilkan oleh para ulama.

Kajian al-Qur'ān terus dilakukan dengan berbagai metode, sistematika dan pendekatannya. Sementara itu, dalam lintas sejarah Nusantara, al-Qur'ān diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara.⁶⁹ Gairah kajian terhadap al-Qur'ān inilah yang pada akhirnya memunculkan berbagai karya Tafsīr yang disebut dengan istilah Tafsīr di Indonesia.⁷⁰

Mudzhar (2008) berpendapat al-Qur'ān sebagai kitab suci bagi umat Islam memuat pokok-pokok ajaran terkait akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah. Fungsi

⁶⁸Kata Tafsīr adalah mashdar dari bentuk kedua kata kerja *fasara* yakni *fassara*. Tafsīr berarti penjelasan, uraian interpretasi atau komentar. Kata ini hanya terdapat satu kali dalam al-Qur'ān, yakni pada Q.S. al-Furqan: 33. Secara etimologis, Tafsīr berarti memperlihatkan dan membuka (*al-izhar wa al-kasyf*), Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), Jilid II, hlm. 147. Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, hlm. 456.

⁶⁹Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsīr Modern di Indonesia" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 307.

⁷⁰Pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan Tafsīr Indonesia, lihat Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsīr Indonesia" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 191.

pokok al-Qur'ān sebagai *hudan*, yaitu petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷¹

Pengetian Tafsīr menurut Nawawi (2002) dipahami sebagai hasil usaha atau karya atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan maksud-maksud al-Qur'ān atau ayat-ayatnya atau lafal-lafalnya. Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang tidak atau belum jelas maksudnya menjadi jelas; yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah sedemikian rupa, sehingga al-Qur'ān yang salah satu fungsinya utamanya adalah menjadi pedoman hidup (*hidayah*) bagi manusia, dapat dipahami, dihayati, diamalkan sebagaimana mestinya, demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.⁷²

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menafsirkan al-Qur'ān ialah merasionalisasikan ayat-ayatnya yang belum jelas untuk dapat diterima secara wajar oleh pikiran (kognitif), dan upaya rasionalisasi itu bukan untuk mencapai pengertian secara absolut, melainkan hanya bersifat nisbi.

Tafsīr sebagai ilmu yang menjelaskan makna ayat sesuai dengan dilalah (petunjuk) yang zahir (lahir) dalam batas kemampuan manusia. Artinya ilmu Tafsīr mengkaji

⁷¹Lihat Kemenag RI, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. Xix.

⁷²Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsīr Muhammad Abduh; Kajian Masalah Aqidah dan Ibadah*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 87.

bagaimana menjelaskan kehendak Allah Swt yang terkandung dalam al-Qur'ān melalui lafal dan makna serta menjelaskan hukum-hukum yang dikandungnya sesuai dengan kemampuan *mufassir* (ahli Tafsīr).⁷³

Ilmu Tafsīr menjadi penting, hal ini dikarenakan al-Qur'ān di samping mengandung lafal-lafal yang mudah dan terperinci, juga memuat ayat-ayat yang sulit dipahami lafal dan maknanya serta ayat-ayat yang merupakan prinsip-prinsip umum. Diperlukan ilmu Tafsīr yang bertujuan agar ayat-ayat al-Qur'ān tersebut dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kehendak Allah Swt, sebatas yang dapat ditangkap oleh seorang mufassir.⁷⁴

Al-Qur'an dan Tafsīrnya disusun oleh Tim Penyusun Tafsīr Departemen Agama RI berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 90 Tahun 1972. Tim itu disempurnakan pada tahun 1973 dan 1980 masing-masing berdasarkan SK Menteri Agama No. 8 tahun 1973 dan No. 30 tahun 1980. Kitab Tafsīr ini selesai ditulis pada tahun 1980. Sampai dengan tahun 1994, kitab Tafsīr tersebut sudah beberapa kali dicetak ulang oleh Proyek Pengadaan Kitab Suci Departemen Agama dan tahun-tahun terakhir dicetak oleh swasta. Sebelum proses dicetak ulang, naskah Tafsīr diteliti kembali, disempurnakan baik dari segi penulisan teks ayatnya, teks hadis yang termuat

⁷³Ensiklopedi Islam Jilid V, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 29.

⁷⁴Ensiklopedi Islam Jilid V, Dewan Redaksi Ensiklopedi..., hlm. 29.

didalamnya, tanda baca (*waqaf*) maupun hal lainnya seperti ejaan, redaksi, dan teknik tata letaknya.⁷⁵

Tafsīr al-Qur'ān Departemen Agama terdiri atas bagian “Muqaddimah al-Qur'ān dan Tafsīrnya” dan jilid I sampai jilid X. “Muqaddimah” berisi uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'ān. Sepuluh jilid berikutnya memuat 30 juz al-Qur'ān dan Tafsīrnya dengan masing-masing memuat 3 juz al-Qur'ān.⁷⁶

Upaya meningkatkan pelayanan kebutuhan masyarakat Departemen Agama selanjutnya melakukan upaya penyempurnaan Tafsīr al-Qur'ān secara menyeluruh yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri Agama RI dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003. Tim penyempurnaan Tafsīr ini diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'ān, dengan target setiap tahun dapat menyelesaikan kajian 6 juz, sehingga pada tahun 2007 telah dapat diselesaikan seluruhnya.⁷⁷

Kegiatan penyempurnaan Tafsīr ini sejak tahun 2003 dikoordinasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI yang salah satu cakupan tugasnya adalah melakukan kejian di bidang kitab suci, termasuk kajian, terhadap Tafsīr al-Qur'ān. Penyempurnaan Tafsīr al-Qur'ān ini adalah bagian yang

⁷⁵Ensiklopedi Islam, Suplemen II..., hlm. 207.

⁷⁶Ensiklopedi Islam, Suplemen II..., hlm. 207.

⁷⁷Kemenag RI, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya...*, hlm. Xx.

penting dari kajian yang dilakukan sebagai upaya nyata untuk memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci al-Qur'ān.⁷⁸

Penyusunan Tafsīr al-Qur'ān Departemen Agama berpedoman pada kitab Tafsīr yang telah ada sebagai berikut; *pertama, Tafsīr al-Marāghī* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mustafā al-Marāghī (1881-1945). Kitab ini terdiri dari 30 juz yang disusun menggunakan metode *tahlīlī* untuk urutan pembahasannya, yaitu dengan menjelaskan pengertian kata-kata, makna dan sebab-sebab turunnya ayat pada ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, kemudian memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

Kedua, Mahāsin al-Ta'wīl karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin Said bin Qasim al-Qasimi, yang dikenal dengan Tafsīr al-Qasimi. (3) *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* oleh Abdullah bin Umar al-Baidawī. (4) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kašīr dan (5) *Tafsīr al-Manār* oleh Syekh Muhammad Rāsyid Riḍā.

Pencetakan Tafsīr al-Qur'ān Departemen Agama pertamakali tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada tahun 1990 dilakukan perbaikan atau penyempurnaan, dengan fokus pada aspek kebahasaan bukan aspek perbaikan substansial. Usaha untuk menafsirkan dan

⁷⁸Kemenag RI, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya...*, hlm. xx.

menterjemahkan al-Qur'ān tidak hanya dilakukan oleh para ulama pada masa lalu, tetapi juga dilakukan oleh para ulama zaman modern. Bahkan usaha penafsiran dan penerjemahan al-Qur'ān hingga kini masih terus berlanjut.

B. Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI

Farmawy⁷⁹, Baidan⁸⁰, Suryadilaga⁸¹, berpendapat bahwa metode Tafsīr terbagi menjadi empat macam, yaitu metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqārin*, dan metode *maudhu'i*.

Adapun al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI merupakan karya Tafsīr kolektif yang diakomodir oleh pemerintah adalah al-Qur'ān dan Tafsīrnya yang disusun oleh Departemen Agama sejak tahun 1972, dan menggunakan pendekatan *tahlīlī*.⁸² Selanjutnya, Departemen Agama (dalam prosesnya berganti nama menjadi Kementrian Agama) menyusun Tafsīr kolektif yang berdasar pada Tafsīr tematik. Adapun untuk melihat lebih jelas bagaimana karya

⁷⁹Abd. Ḥayy al-Farmawy, *Metode Tafsīr Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 2.

⁸⁰Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

⁸¹M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 41.

⁸²*Tahlīlī* dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlīl* yang artinya menguraikan atau penguraian, lihat Ahmad Warson Munawir. *Kamus Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 291. Hal senada diungkapkan Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, selaku Ketua Tim Penyempurnaan al-Quran dan Tafsīr nya Kemenag (2008)⁸² mengatakan bahwa al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag menggunakan metode *tahlīlī* (analitik).

Tafsīr ini, maka di bawah akan dibahas tentang sejarah penulisan Tafsīr dan tim penyusunnya:

Metode *tahlīlī* secara etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁸³ Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau awal abad III H, yakni periode pembukuan Tafsīr sebagai suatu istilah yang berdiri sendiri.⁸⁴

Para *mufassir*, melalui metode *tahlīlī* menggunakan sistematika sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Mufassir menguraikan hal-hal menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan Tafsīr ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tabi'īn* maupun ahli Tafsīr lainnya. Di antara metode Tafsīr ini adalah *Tafsīr al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Manār* karya

⁸³ Abd. al-Hay al-Farmawī. *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'ī*, cet. ke-2, (Mesir: Maktabāt Jumhūrriyāt, 1977), hlm. 24.

⁸⁴ Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz I, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīšah, 1961), hlm. 140-141.

Muhammad Abduh, *Tafsīr fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub.⁸⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri metode *tahlīlī* antara lain: *Pertama*, sistematika Tafsīr disusun berdasarkan urutan mushaf. *Kedua*, penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan lain sebagainya. *Ketiga*, luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir. *Keempat*, sumber pengambilan boleh jadi dari *Tafsīr bi al-Ma'sūr* dan *Tafsīr bi al-Ra'yi*, sumber-sumber fiqh dan lain sebagainya.

Susunan Tafsīr pada edisi penyempurnaan al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI tidak berbeda dari Tafsīr yang sudah ada, dimulai dari mukadimah yang berisi tentang nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya. Pembahasan dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran dan diakhiri dengan kesimpulan.⁸⁶ Langkah-langkah ini bisa dilihat pada uraian berikut ini: 1) judul, 2) penulisan kelompok ayat, 3) terjemah, 4) kosakata, 5) munasabah, 6) *sabab an-nuzul*, 7) Tafsīr dan 8) kesimpulan.⁸⁷

⁸⁵Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 32.

⁸⁶Kemenag RI, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya...*, hlm. xxxi-xxxiii.

⁸⁷Berdasarkan penelusuran konsep penafsiran Tim Kemenag ditinjau dari aspek sumber penafsiran, menggunakan nalar naqli dan *'aqli* secara bersamaan, sehingga sumbernya dikategorikan sebagai *iqtirany*. Kemudian dalam hal metode penafsiran dari segi keluasan, tergolong *tafṣīliy* (rinci) lalu

Sebagai contoh; Q.S. al-Qamar (54)⁸⁸ terdiri dari 55 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyah, diturunkan sesudah surah at-Thariq dan berkenaan sebagai contoh dari kajian ini, penulis hanya mengambil dari ayat 1 sampai 8. Nama al-Qamar (bulan) di ambil dari kata *al-Qamar* (yang terdapat pada ayat yang pertama surah ini). Pada ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat.

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (1) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا
 سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (2) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ (3)
 وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (4) حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ ۗ فَمَا تُغْنِ
 النَّذْرُ (5) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ (6) حُشْعًا
 أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (7) مُّهْطِعِينَ
 إِلَىٰ الدَّاعِ ۗ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ (8)

(1) Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.” (3) Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya. (4) Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran). (5) (itulah) suatu hikmah yang

dalam segi penyampaian Tafsir nya melalui surat tema pembahasan sehingga termasuk kategori metode *muqarin* (perbandingan), sedangkan menurut segi tertib penulisan Tafsir suatu ayat merupakan gambaran Tafsir *tahlili* atau *mushafi*. Kecenderungan Tafsir nya lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan dan juga mencakup hukum fiqh, yang disampaikan dengan bahasa keseharian sehingga mencerminkan kecenderungan Tafsir *adab al-ijtima'i* dan *fiqhy*. Lihat *al-Qur'an dan Tafsirnya...*Jilid ix, hlm. 561-566. Namun menurut pengamatan penulis lebih dominan terhadap kecenderungan sosial kemasyarakatan.

⁸⁸Q.S. al-Qamar: 1-8 dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya...*Jilid ix, hlm. 561-566.

sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). (6) (maka berpalinglah engkau) Muhammad dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (meraka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan hari pembalasan. (7) pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan. (8) dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata” ini adalah hari yang sulit.

Munasabah pada ayat-ayat yang lalu (akhir surah al-Najm) dijelaskan bahwa hari kiamat telah dekat, oleh karena itu jangan kaget terhadap berita tersebut pada ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa kiamat itu benar-benar telah dekat dan cirinya antara lain yaitu bulan akan pecah berkeping-keping karena menyimpang dari peredarannya.

Al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI dalam menafsirkan ayat tersebut di atas dengan menghubungkannya terlebih dahulu pada ayat dari surat yang lain seperti pada firman Allah yang artinya; ”Ketetapan Allah pasti datang maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya (Q.S. al-Nahl (16):1)”, “Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia) berpaling (dari akhirat) (Q.S. al-Anbiyā’ (21):1)”, Saat itu bulan akan terpecah akibat penyimpangan dari peredarannya, sebagaimana dijelaskan pada ayat lain. “Apabila langit terbelah (Q.S. al-Insyiqāq (84): 1)”, “Apabila matahari diguling, dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (Q.S. al-Takwīr (81): 1-2)”. Selain ayat sebagaimana tersebut

diatas, didapati pada ayat lainnya terkait dengan kejadian dahsyat pada saat tibanya hari kiamat.⁸⁹

Kesimpulan dari Q.S. al-Qomar ayat 1-8 dalam al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI, disebutkan seperti: (1) Diantara tanda-tanda kiamat yaitu terpecahnya bulan; (2) Orang-orang musyrik mekkah senantiasa mendustakan setiap peristiwa dan berita yang dibawah Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu peringatan dan pemberitahuan yang disampaikan tidak ada gunanya; (3) Pada saat hisab manusia akan digiring dan bangkit dari kubur secara bersama-sama menuju tempat perhitungan amal, pada saat itu tidak ada seorangpun ingkar, meskipun hati mereka sangat berat; (4) Hari kiamat adalah hari yang sangat berat bagi orang-orang kafir.

⁸⁹Mayoritas mufasir berpendapat bahwa kejadian tersebut pada ayat pertama telah terjadi dan bulan terbelah dua pada masa Nabi Muhammad Saw, lima tahun sebelum hijrah, menurut hadist yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Jarir dan Anas bin Malik bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Nabi Muhammad SAW agar mengemukakan suatu mukjizat sebagai bukti kerasulannya, maka Allah memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua sehingga mereka melihat “Jabal Nur” berada di antara dua belahan bulan tersebut. Diriwayatkan pula dari sahih Al-Bukhari, Muslim dan para perawi-perawi hadist lainnya dan Ibnu Mas’ud bahwa “bulan telah terbelah pada masa Nabi Muhammad saw menjadi dua bagian, sebelah berada di atas bukit dan yang lain berada di bawahnya, seraya Nabi Muhammad saw berseru “saksikanlah!”. Abu Dawud meriwayatkan pula bahwa telah terjadi pembelahan bulan pada masa Nabi Muhammad SAW maka orang-orang Quraisy berkata “ini adalah sihir anak Abu Kabsyah, lalu seseorang berkata “tunggulah mensihirkan semua manusia” lalu tibalah para musafir membawa berita tersebut. Dalam riwayat Baihaqi terdapat tambahan “lalu mereka bertanya kepada para musafir yang berdatangan dari semua penjuru”, jawaban mereka “sungguh kami telah melihatnya” Lalu Allah menurunkan ayat ini “telah dekat (datangnya) saat itu dan terbelah bulan”. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat *al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Kementerian Agama RI.

Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kementerian Agama RI* ini menggunakan metode *tahlīlī*. Walaupun di sisi lain juga Tafsīr ini menggunakan metode *mauḍū'ī*. sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.

C. Sumber Penafsiran

Metode penafsiran memiliki arti teknik yang ditempuh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'ān. Berkenaan dengan metode Tafsīr, Farmawy membagi menjadi empat, yakni: *ijmalī*, *tahlīlī*, *muqārin* dan *mauḍū'ī*. Sedangkan terkait dengan corak Tafsīr terbagi atas; *bi al-ma'sūr*, *bi al-ra'yi*, *fiqhī*, *ṣūfī*, *ilmī*, *adab ijtima'ī* dan *falsafī*⁹⁰

Berdasar sumber penafsirannya, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* dapat dikelompokkan pada *al-tafsīr bi al-ma'sūr* dan *al-tafsīr bi al-ra'yi*. Senada dengan hasil kajian yang dilakukan Islah Gusmian⁹¹ (2013) bahwa Tafsīr Kementerian Agama RI ini dapat dikategorikan dalam Tafsīr dengan perpaduan Tafsīr *riwāyat* dan *dirāyat*. Penafsiran Nabi dan para sahabat merupakan sumber terpenting dari keberangkatan Tafsīr.

Karakter *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* tidak terlepas dari penukilan-penukilan riwayat sahabat, baik dari

⁹⁰Abd. Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fī Tafsīr al-Maudhu'i*. (Kairo: Maktabah almishriyyah, 1999), hlm. 19.

⁹¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 40.

aspek *asbabun nuzul* ayat maupun riwayat lain yang mendukung dalam penafsiran. Aspek periwayatan selalu dikemukakan di awal penafsiran sebagai analisa. Setelah riwayat dikemukakan, analisa riwayat dikemukakan dengan berbagai pendekatan dengan memperhatikan konteks sosio-kemasyarakatan.

Gusmian (2013)⁹² menambahkan bahwa penafsiran dengan perpaduan riwayat dan riwayat menjadi pisau analisis yang telah direncanakan dengan matang. Tim penyusun Tafsir tersebut menghendaki keberangkatan sebuah pemikiran Tafsir yang dilandasi pada sumber yang akurat sebagaimana menjadi landasan keislaman yakni sumber riwayat yang kemudian tidak mengesampingkan aspek pemikiran (*dirayat*).

Karakter *riwâyat* dan *dirâyat* sebagaimana menwarnai Tafsir kementerian Agama ini tidak terlepas dari keinginan para mufasir yang menyusunnya untuk menjadikan riwayat sebagai rujukan utama bagi berangkatnya pendekatan *dirâyat* yang sesuai konteks sosio-kemasyarakatan. Metode penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakan *bi al-Iqtirân* (memadukan antara *bi al- ma'sûr* dan *bi al-ra'y*) dengan corak penafsiran '*ilmy*'⁹³ (berbasis ilmu).

⁹²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...* hlm. 40. Ismatulloh menambahkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan dalam al-Qur'an dan Tafsir nya (edisi yang disempurnakan) adalah: *bi al- ma'sûr*, baik menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an maupun dengan hadis/riwayat. Karena hampir disetiap ayat diTafsir kan dengan ayat al-Qur'an lainnya, lihat A.M Ismatulloh, Perspektif Penafsiran kitab al-Qur'an dan Tafsirnya, (*Mazahib*, Juni 2015), Volume XIV, No. 1, hlm. 6-7.

⁹³Penafsiran al-Qur'an berbasis sains modern yang disebut dengan istilah *al-Tafsir al-'ilmy* adalah salah satu bentuk atau corak penafsiran al-

Sebagai contoh Tafsīran al-Qur’ān yang memiliki corak ilmi dalam al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI, berkenaan dengan Q.S. al-Baqarah/1: 29 tentang tujuh lapisan langit sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu⁹⁴

Ayat ini menegaskan peringatan Allah Swt yang tersebut pada ayat-ayat yang lalu yaitu Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga dan masyarakat.

Berkenaan kajian *Tujuh langit*, beberapa ahli menafsirkannya sebagai tujuh dimensi ruang waktu dalam *Kaluza-Klein-Theory* (KKT) dalam ilmu Fisika terdapat

Qur’ān . Dari segi bahasa (etimologis), *al-Tafsīr al-‘ilmiy* berasal dari dua kata; “*al-Tafsīr*” dan “*al-‘ilmiy*”, yang berarti penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkap kandungan ayat-ayat al-Qur’ān dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan. Corak penafsiran ilmiah (*al-Tafsīr al-‘ilmiy*) ini dapat dikategorikan dalam metode *al-Tafsīr al-Tahlili* (Tafsīr analisis). Lihat Izzatul Laila, *Penafsiran al-Qur’ān Berbasis Ilmu Pengetahuan*, (Epistemé, Juni 2014), Vol. 9, No. 1, hlm. 48-49.

⁹⁴Q.S al-Baqarah: 29 dalam *al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI...Jilid. 1*, hlm. 70-73.

empat gaya fundamental yang ada di jagat raya ini, yaitu gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat dan gaya gravitasi. Jika keempat gaya ini terbentuk dari ledakan besar (*Big-Bang*) dari suatu *singularity* maka mestinya keempat gaya ini dahulunya menyatu sebagai satu gaya tunggal (*Grand Unified Force*), ini yang dikenal dalam *Grand Unified Theory* (GUT) yang berarti teori ketersatuan agung.

Kaluza-Klein-Theory menjelaskan bahwa untuk dapat menerangkan ketersatuan gaya-gaya yang empat itu, maka adanya geometri ruang waktu yang kita berada di dalamnya sekarang ini hanya mampu menjelaskan sedikit tentang gaya-gaya elektromagnetik dan dalam beberapa hal gaya gravitasi untuk bisa menjelaskan keempat gaya tersebut, maka KKT menyatakan harus ada tujuh dimensi ruang waktu (*time space dimensions*) yang lain. Bersama empat dimensi yang sudah dikenal, yaitu garis, bidang, ruang dan waktu maka total dimensi ada sebelas dimensi. Pernyataan ini berbasiskan pada perhitungan matematika fisika.

Berdasar pada KKT ini para saintis mampu menghitung garis tengah salah satu dimensi ruang waktu itu yaitu sebesar 10 cm, jadi dimensi itu sangat kecil sekali, dengan demikian, tidaklah mungkin dengan instrumen yang ada sekarang ini kita dapat menembus tujuh dimensi ruang waktu yang lain itu. *Kaluza Klein Theory* telah memberikan gambaran adanya tujuh dimensi ruang waktu yang kesemuanya ini akan mengokohkan geometri jagat raya dengan empat gaya-gaya fundamentalnya.

Pada akhir ayat ditutup dengan kalimat, “dan Dia-lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu”. Allah sebagai *supreme-being* memiliki kekuasaan atas keteraturan, keseimbangan alam semesta. Upaya mengamati, dan memahami alam semesta tidak lain bertujuan agar manusia dapat menambah keimanan kepada Allah.

D. Analisis Al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI

Al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI dalam perkembangannya, mendapat perhatian oleh para ahli untuk dikaji lebih lanjut. Salah satunya Ismail Lubis yang mengkaji *al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* oleh Tim Kemenag dalam disertasi yang dibukukan menjadi *Falsifikasi Terjemahan Al-Quran Departemen Agama Edisi 1990*.⁹⁵

1) Kelebihan

Berdasarkan hasil telaah Shihab dalam Ulfa⁹⁶ harus diakui bahwa *al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* menyimpan banyak kelebihan, baik kelebihan yang terkait langsung dengan substansi Tafsīrnya itu sendiri ataupun dari sisi kemunculannya, diantaranya: *pertama, al-Qur’ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* telah berhasil mengisi kekosongan kitab Tafsīr di Indonesia. Tentu, ini menunjukkan bahwa Tafsīr yang digagas Kementerian Agama ini muncul pada saat yang tepat, sehingga akan

⁹⁵Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Quran Departemen Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001).

⁹⁶Syeevaulfa.blogspot.com diakses pada tanggal 31 oktober 2019, pukul 09.56.

banyak bermanfaat bagi umat Islam di Indonesia. *Kedua*, para contributor penulis memiliki kompetensi (*expert*) di bidangnya. *Ketiga*, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* ditulis secara sistematis, yang terdiri dari beberapa sub bab yang memudahkan pembacaan. *Keempat*, keberadaan indeks. Adanya indeks, pembaca akan terbantu dalam pencarian tema atau poin-poin tertentu dalam Tafsīr ini.

2) Kekurangan

Pertama, *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI* tujuan pengguna dan pembaca yang tidak diungkap secara jelas, apakah untuk orang awam, ilmuwan atau siapa. Di sisi lain, Tafsīr ini tidak menghadirkan diskursus perbedaan pandangan para ulama terkait masalah yang menjadi perhatian masyarakat. Hal ini terkait dengan fungsi *al-Qur'ān* sebagai *ma'dubat* Allah (hidangan Allah).⁹⁷

Adanya indikasi plagiat berdasar temuan Quraish Shihab yang didapati pada penafsiran surat *al-Dhuha*, *al-'Alaq*, *al-Zalzalah*. Tafsīr Kemenag RI diduga kuat menjiplak Tafsīr *al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī. “Ditemukan bahwa sekian banyak uraian merupakan terjemahan harfiah, kalau enggan berkata 99% maka paling tidak 95%, adalah teks asli dari *Tafsīr al-Marāghī*”.⁹⁸

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*

Kedua, al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI terlihat mengikuti pola dan metode yang diterapkan oleh Tafsīr-Tafsīr berbahasa Arab seperti *Tafsīr al-Marāghī* sehingga corak keindonesiaannya tidak tampak.⁹⁹

Al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI, memiliki manhaj penafsiran yang dominan yaitu *ma'sur* tanpa menghilangkan *ra'yi* (pemikiran) dalam Tafsīrnya. Tafsīr ini menggunakan metode *tahlīlī*. Dan cenderung lebih dominan bercorak *lughawī* (kebahasaan) tanpa mengesampingkan corak yang lain seperti *fiqhī* dan *'ilmī*. Al-Qur'ān dan Tafsīrnya ini dengan gayanya yang sistematis dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi mereka yang ingin memahami makna-makna al-Qur'ān.¹⁰⁰

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*